

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan global yang semakin marak dalam pertumbuhan ekonomi baru, banyak negara yang mencetuskan ekonomi kreatif sebagai modal utama dalam pengembangan sektor ekonomi. Pada sektor industri kreatif, modal utama bukan lagi modal fisik skala besar, melainkan modal tenaga kerja kreatif yang memadukan antara kreativitas, keahlian, serta bakat individu. Konsep ekonomi kreatif telah menarik perhatian publik sejak awal abad 21 bersamaan dengan perkembangan teknologi digital untuk meningkatkan peran informasi dan gagasan dalam bidang ekonomi. Sektor ekonomi kreatif menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi sehingga membuka lapangan pekerjaan serta meningkatkan daya saing sebuah negara di kancah pasar internasional (Kementerian, 2021).

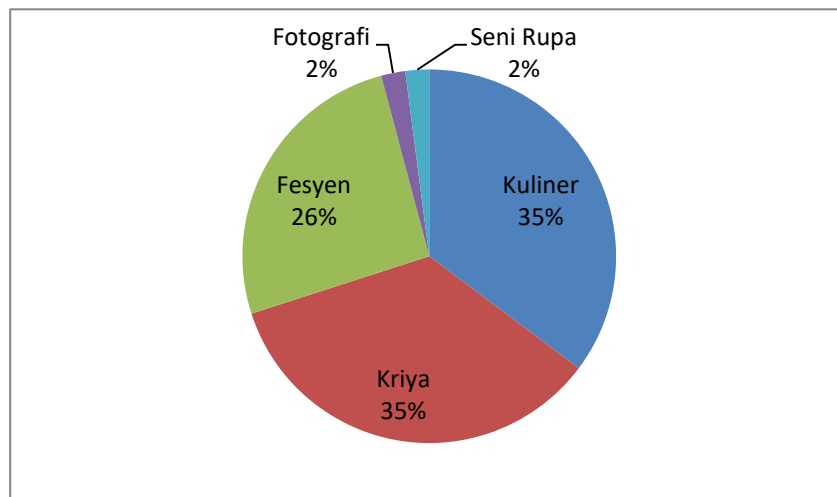
Ekonomi kreatif sudah lama dicanangkan sebagai salah satu gerakan ekonomi yang berasal dari masyarakat lokal sebagai pelaku ekonomi, sehingga masyarakat dituntut untuk memiliki kreativitas dan ketekunan untuk dapat mencapai tujuan dari pertumbuhan ekonomi nasional (Abdi et al., 2023). Ekonomi kreatif memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan kualitas hidup masyarakat terutama dalam menciptakan kewirausahaan lokal, menciptakan lapangan pekerjaan yang inklusif dan mengembangkan potensi lokal yang ada melalui pengembangan produk lokal yang inovatif dan memiliki nilai

jual yang baik. Ekonomi kreatif dapat memperkuat identitas budaya nasional dan budaya lokal sebagai komoditas internasional yang dapat dikenal secara global sebagai kekayaan budaya Indonesia. Ekonomi kreatif dapat menyerap tenaga kerja lokal, terutama disektor yang bergantung pada budaya lokal. Sebagai contoh, kerajinan tangan lokal, kriya, dan kuliner khas dapat memberdayakan masyarakat lokal dan komunitas dipedesaan dengan memproduksi barang dan makanan yang memiliki nilai jual. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada peningkatan penghasilan masyarakat serta dapat mengurangi angka pengangguran yang sudah ada.

Pentingnya peran ekonomi kreatif dapat ditunjukkan melalui kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Ditahun 2015 subsektor ekonomi kreatif memberikan kontribusi sebesar 852 triliun terhadap total perekonomian nasional hingga tahun 2019 subsektor ekonomi kreatif memberikan kontribusi sebesar 1.153,4 triliun rupiah terhadap total perekonomian nasional (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2022). Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sektor ekonomi kreatif merupakan salah satu strategi pembangunan ekonomi nasional. Pada tahun 2020, ekonomi kreatif berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang cukup signifikan yaitu berada diangka 7,44% dari total PDB dengan subsector fesyen, kuliner, dan desain menjadi yang paling besar (Agmasari, 2021). Industri kreatif dapat meningkatkan keuntungan mendorong ide-ide dan inovasi yang dapat menciptakan persaingan ekonomi di Indonesia. Ekonomi kreatif dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membawa manfaat dari segi budaya, alam, lingkungan, dan moralitas yang sudah ada.

Ekonomi Kreatif di Jawa Timur merupakan sektor yang berkembang pesat dan menjadi salah satu penggerak ekonomi daerah. Jawa Timur memiliki potensi ekonomi kreatif yang sangat beragam karena kekayaan budaya, tradisi, sumber daya manusia, serta perkembangan teknologi yang semakin inklusif. Berdasarkan data kontribusi subsektor ekonomi kreatif, tiga subsektor utama yang mendominasi adalah kuliner (35%), kriya (35%), dan fesyen (26%) (Oktaviani & Yuliana, 2023). Meskipun fesyen berada di urutan ketiga, subsektor ini memiliki daya tarik tersendiri yang membuatnya menonjol dibandingkan subsektor lainnya.



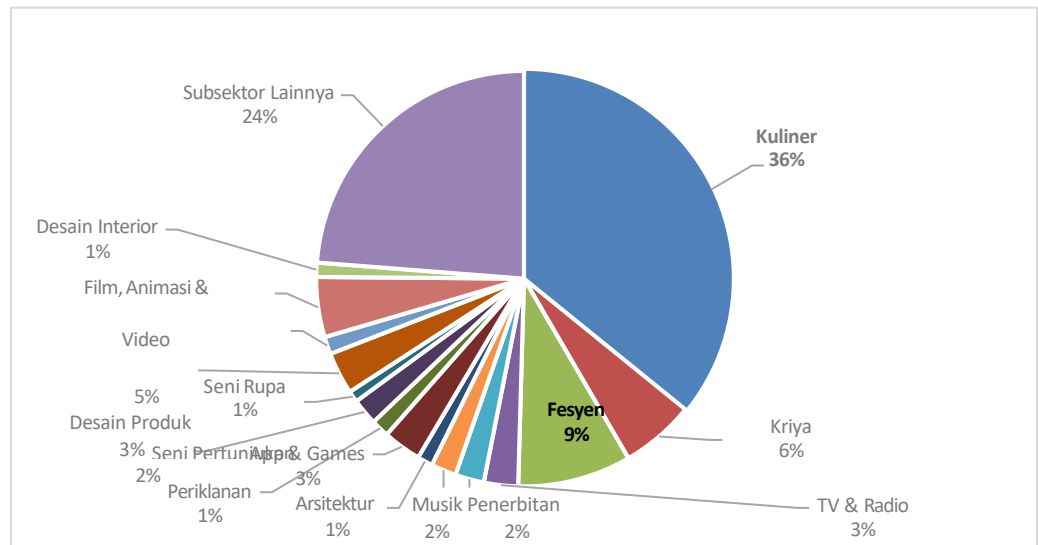
Gambar 1.1 Persentase Ekonomi Kreatif Subsektor Di Jawa Timur Tahun 2022

Fesyen menjadi subsektor yang menarik untuk dikembangkan di Jawa Timur karena memiliki keunggulan yang bersifat jangka panjang dan berorientasi pada identitas budaya. Salah satu contohnya adalah kekayaan fesyen lokal berbasis tradisi seperti batik Madura, batik

Tulungagung, dan tenun Lamongan yang tidak hanya unik dari segi motif dan warna, tetapi juga nilai historis dan filosofi lokal. Fesyen juga bersifat sangat adaptif dan mudah dikembangkan melalui inovasi desain, kolaborasi dengan desainer muda, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Berbeda dengan kuliner yang cenderung bersifat konsumtif dan cepat habis, atau kriya yang umumnya membutuhkan waktu produksi lebih lama dan pasar yang lebih sempit, fesyen memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam hal produksi, distribusi, dan diversifikasi produk. Subsektor fesyen mampu berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan UMKM berbasis budaya.

Subsektor fesyen, khususnya di wilayah Madura, sangat relevan karena daerah ini memiliki potensi lokal yang kuat, salah satunya adalah batik Madura. Batik Madura dikenal luas di Jawa Timur sebagai salah satu produk ekonomi kreatif yang memiliki corak khas, warna-warna berani, dan nilai budaya yang tinggi. Selain sebagai produk kriya, batik Madura juga telah berkembang menjadi bagian dari industri fesyen, diaplikasikan dalam bentuk busana, aksesoris, hingga kerajinan yang bernilai jual tinggi. Pengembangan subsektor fesyen di Madura juga didukung oleh keberadaan sumber daya manusia lokal yang memiliki keahlian turun-temurun dalam membatik dan mendesain produk berbasis budaya. Keunikan dan nilai budaya batik Madura ini berpotensi besar untuk dikembangkan melalui inovasi desain dan kolaborasi dengan pelaku industri fesyen modern, sehingga mampu menjangkau pasar yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun

nasional. Selain itu, tren digitalisasi dan promosi melalui media sosial semakin memperkuat peluang subsektor fesyen untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, subsektor fesyen, dengan kekuatan kultural dan potensi ekonomi yang dimiliki, menjadi salah satu pilihan strategis dalam pengembangan ekonomi kreatif di Jawa Timur, khususnya di wilayah Madura. Berdasarkan pada data statistik ekonomi kreatif di tahun 2022, Perkembangan ekonomi kreatif Madura didominasi salah satunya oleh subsektor usaha fesyen.



Sumber: Statistik Ekonomi Kreatif, 2022

Gambar 1.2 Persentase Ekonomi Kreatif Tiap Subsektor Di Pulau Madura Tahun 2022

Batik merupakan salah satu warisan tak benda yang dimiliki oleh Indonesia. Industri batik berkembang pada tahun 2009 saat kain tradisional khas nusantara ini mendapat pengakuan oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dunia yang berasal dari Indonesia. Batik merupakan warisan yang mempunyai nilai estetika, kultural serta historis yang tinggi. Saat ini batik sudah berkembang sangat pesat dan

menjadi simbol keanekaragaman budaya Indonesia yang telah mendunia. Di Indonesia batik memiliki ciri khas pada tiap daerahnya, diberbagai daerah di Indonesia seperti Solo, Pekalongan dan Madura batik menjadi produk unggulan yang dapat menjadikan daerah asalnya dikenal. Pulau Madura memiliki potensi untuk mengembangkan batik sebagai produk kreatif yang mampu bersaing di pasar nasional bahkan internasional.

Madura juga memiliki potensi besar untuk mengembangkan batik sebagai produk unggulan dengan ciri khas dan motif yang unik. Batik Madura tidak hanya berfungsi sebagai simbol suatu daerah, tetapi juga merupakan produk ekonomi kreatif yang memberikan dampak signifikan bagi perekonomian Pulau Madura. Batik Madura mempunyai ciri khas yang dapat dibedakan dengan batik daerah lain. Batik Madura memiliki motif yang sesuai dengan ciri khas budaya Madura, seperti warna kontras yang kuat seperti biru, hijau, oranye dan merah, serta flora dan fauna yang mencerminkan corak alam asli Madura. Selain itu simbol batik juga mencerminkan kehidupan masyarakat Madura. Contohnya Madura yang dikenal sebagai penghasil garam, salah satu sebab batik Madura bercorak dengan titik-titik putih seperti butiran garam. Titik putih tersebut juga merupakan salah satu ciri khas dari batik Madura (Suminto, 2015).

Saat ini pulau Madura memiliki sejumlah besar industri batik dan tersebar diempat kabupaten: Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sumenep Kabupaten Sampang, dan Pamekasan, dengan 1.200 industri batik di Pamekasan sebagai daerah industri batik terbanyak.

Tabel 1.1 Jumlah Industri Batik di Madura

Kabupaten	Jumlah Industri Batik
Bangkalan	584 Unit Industri Batik
Sampang	200 Unit Industri Batik
Pamekasan	1200 Unit Industri Batik
Sumenep	200 Unit Industri Batik

Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021

Pada tabel 1.1 industri batik di Madura tersebar di empat kabupaten di Pulau Madura. Industri batik di Madura umumnya tidak tersebar merata di seluruh wilayah, melainkan terkonsentrasi pada wilayah atau kelompok tertentu yang kemudian membentuk klaster-klaster industri batik. Klaster-klaster ini terbentuk di beberapa kabupaten yang memiliki tradisi membatik yang sudah ada di mana keterampilan dan pengetahuan tentang batik telah diwariskan secara turun-temurun. Pada awalnya, batik Madura diproduksi secara tradisional oleh masyarakat pesisir sebagai kawasan nelayan, kehidupan masyarakatnya erat terkait dengan laut. Di sela-sela aktivitas melaut yang dilakukan oleh para pria, kaum perempuan mengisi waktu dengan membatik, menciptakan sebuah warisan budaya yang sampai saat ini tetap bertahan. Berikut ini adalah sebagian daftar klaster industri batik yang ada di Madura, yang masing-masing memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan seni membatik di pulau ini.

Tabel 1.2 Daerah Klaster Batik di Madura

Kabupaten	Daerah
Kabupaten Bangkalan	Desa Paseseh Kec Tanjung Bumi
	Desa Tanjung Bumi Kec Tanjung Bumi
	Desa Macajah Kec Tanjung Bumi
	Desa Telaga Biru Kec Tanjung Bumi
Kabupaten Sampang	Desa Karangdalem Kec Sampang
	Desa Gunung Sekar Kec Sampang
Kabupaten Pamekasan	Desa Candi Burung Kec Proppo
	Desa Klampar Kec Proppo
Kabupaten Sumenep	Desa Pakandangan Tengah Kec Bluto

Sumber : (Chuk & Oktavianti, 2024)

Menurut model Weber, lokasi dianalisis berdasarkan pada aktivitas industri. Penentuan lokasi industri utamanya didasari pada prinsip minimalisasi biaya. Dimana penentuan lokasi industri bergantung pada seluruh biaya transportasi dan tenaga kerja (Sakti, 2007). Industri kreatif yang serupa cenderung bermanfaat aglomerasi, menciptakan konsentrasi geografis kegiatan ekonomi di daerah yang memiliki potensi dan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan industri tersebut, termasuk bahan baku, pasar, tenaga kerja terampil, dan teknologi (Sodik & Iskandar, 2007). Konsep manfaat aglomerasi mengacu pada kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu yang bermanfaat bagi para pelaku ekonomi.

Hal ini sering terjadi pada berbagai industri seperti manufaktur, teknologi, film, dan sebagainya. Proses inilah yang disebut sebagai manfaat aglomerasi (*agglomeration*) ataupun klaster industri (*industrial clustering*), manfaat aglomerasi memberikan keuntungan kompetitif bagi pelaku usaha yang terlibat di daerah yang sama. Ketika sebuah perusahaan berada di lokasi yang berdekatan, akan mengurangi biaya

transaksi dan meningkatkan efisiensi sebuah perusahaan (Rabbani, 2022). Namun, kondisi yang ada saat ini belum sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Model Weber.

Model Weber menjelaskan mengenai prinsip meminimalkan biaya transaksi dipengaruhi oleh pemilihan lokasi industri yang saling berdekatan. Pada kondisi industri subsektor batik di Madura yang berada dalam wilayah geografis yang relatif dekat satu sama lain, menciptakan kesempatan bagi terbentuknya manfaat aglomerasi industri. Manfaat aglomerasi ini seharusnya memberikan keuntungan seperti penghematan biaya seperti biaya negosiasi, biaya informasi, biaya regulasi. Secara umum, skala manfaat aglomerasi industri biasanya terbentuk karena adanya keuntungan kolektif, seperti *knowledge spillover* (pertukaran pengetahuan), jaringan kerja sama antar pelaku usaha, dan efisiensi melalui penurunan biaya transaksi. Biaya transaksi memiliki 4 determinan menurut Beckman yaitu Atribut pelaku/actor, Atribut transaksi, Struktur tata kelola, Aspek lingkungan kelembagaan. Keempat aspek ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk efisiensi atau inefisiensi pada suatu sistem aglomerasi industri.

Namun, dalam konteks industri batik di Madura, kondisi tersebut belum sepenuhnya terjadi. Salah satu penyebabnya adalah jauhnya lokasi sumber bahan baku utama, seperti kain mori dan pewarna, yang umumnya harus didatangkan dari luar pulau. Hal ini menyebabkan biaya transaksi menjadi cukup tinggi, mulai dari biaya pengadaan, logistik, hingga koordinasi dengan pemasok. Padahal, secara

geografis, industri batik di Madura sudah terkonsentrasi di beberapa wilayah, sehingga secara teori memiliki potensi untuk membentuk manfaat aglomerasi yang kuat.

Teori biaya transaksi mengacu pada biaya yang dikeluarkan untuk transaksi pertukaran jasa dan barang. Ada beberapa faktor dalam penciptaan dan pengembangan struktur organisasi yang menimbulkan biaya dari semua tahap pertukaran. Semakin efektif desain kelembagaan, semakin rendah biaya transaksi dan semakin efisien kelembagaan tersebut. Menurut teori Coase (Williamson, 1975), biaya transaksi mencakup biaya perlindungan dan penegakan kontrak, dan struktur organisasi serta tata kelola perusahaan dibentuk untuk meminimalkan biaya transaksi yang timbul. Biaya transaksi terdiri dari empat faktor penentu biaya transaksi yaitu atribut perilaku pelaku, struktur tata kelola, atribut transaksi, dan lingkungan kelembagaan (Assyifa & Maryunani, 2018).

Kajian ini dibuat untuk menganalisis keterkaitan biaya transaksi terhadap adanya manfaat aglomerasi subsektor batik. Menilai biaya transaksi yang mempengaruhi pelaku usaha untuk bermanfaat aglomerasi. Manfaat aglomerasi yang ada pada subsector batik dapat mengurangi biaya transaksi yang ditimbulkan dalam rantai perekonomian. Dengan ini penulisan skripsi ini dibuat secara lengkap dengan judul : “Keterkaitan Biaya Transaksi terhadap Manfaat aglomerasi Ekonomi Kreatif Batik di Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini disusun berdasarkan identifikasi permasalahan yang ditemukan di lapangan maupun dari studi pustaka yang relevan. Dengan adanya rumusan masalah ini, peneliti dapat membatasi ruang lingkup pembahasan agar lebih terfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh atribut perilaku pada aktor dalam biaya transaksi terhadap manfaat aglomerasi industri batik di Madura?
2. Bagaimana pengaruh atribut transaksi dalam biaya transaksi terhadap manfaat aglomerasi industri batik di Madura?
3. Bagaimana pengaruh struktur tata kelola dalam biaya transaksi terhadap manfaat aglomerasi industri batik di Madura?
4. Bagaimana pengaruh lingkungan kelembagaan dalam biaya transaksi terhadap manfaat aglomerasi industri batik di Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan identifikasi permasalahan yang ditemukan di lapangan maupun dari studi pustaka yang relevan. Dengan merumuskan tujuan penelitian secara jelas, peneliti dapat menetapkan arah dan sasaran yang ingin dicapai melalui proses penelitian ini. Tujuan yang terdefinisi dengan baik juga membantu membatasi ruang lingkup kajian agar tetap fokus dan sistematis. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis dampak atribut perilaku pada aktor dalam biaya transaksi terhadap manfaat aglomerasi industri batik di Madura.

2. Mengidentifikasi dan menganalisis dampak atribut transaksi dalam biaya transaksi terhadap manfaat aglomerasi industri batik di Madura.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis dampak struktur tata kelola dalam biaya transaksi terhadap manfaat aglomerasi industri batik di Madura.
4. Mengidentifikasi dan menganalisis dampak lingkungan kelembagaan dalam biaya transaksi terhadap manfaat aglomerasi industri batik di Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian Keterkaitan Biaya Transaksi terhadap Manfaat aglomerasi Ekonomi Kreatif Batik di Madura yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan : Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai bagaimana biaya transaksi dapat mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan klaster industri batik di wilayah Pulau Madura.

b. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemilik Usaha : Penelitian ini membantu pemilik usaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan biaya transaksi, seperti masalah distribusi bahan baku, kesulitan dalam negosiasi dengan pemasok, atau kurangnya informasi pasar. Pelaku usaha dapat mengembangkan strategi untuk

menurunkan biaya, meningkatkan efisiensi operasional, dan meraih keuntungan yang lebih baik.

- b. Bagi Pemerintah Daerah : Penelitian ini dapat memberikan data yang relevan untuk merancang kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif batik. Pemerintah daerah dapat menggunakan hasil penelitian untuk merumuskan kebijakan yang memfasilitasi pengurangan biaya transaksi, seperti pembangunan infrastruktur, pengaturan pajak yang mendukung, atau pembentukan jaringan distribusi yang lebih efisien.